



BENTARA BUDAYA

Pameran Seni Rupa

MERAYAKAN KEBERSAMAAN

23 – 29 Februari 2024

AC Andre Tanama | Fatih Jagad Raya Aslami | Galuh Taji Malela | Hanny Widjaja | Nissan Kristiyanto | Putu Sutawijaya | Sarnadi Adam | Sidik W Martowidjojo | Syakieb Sungkar | Teguh Ostenrik | Vy Patiah

MERAYAKAN KEBERSAMAAN

23 – 29 Februari 2024

Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Sindhunata
Efix Mulyadi
Frans Sartono
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan

Kurator Pameran

Frans Sartono

Tata Letak

Vevina Athalia Beth

Tim Bentara Budaya

Paulina Dinartisti
Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutyastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katrina Lasut
Agus Purnomo
Aristianto

Foto cover

“Menjelang Imlek” karya Putu
Sutawijaya

MERAYAKAN KEBEBASAN DAN KEBERSAMAAN



Sejarah warga keturunan Tionghoa di Indonesia diwarnai drama yang mengharukan. Telah lama hadir dan berbaur dengan masyarakat di Nusantara, tetapi komunitas ini cukup lama terdiskriminasi, bahkan beberapa kali menjadi korban kekerasan. Baru 23 tahun belakangan, kelompok ini benar-benar dirangkul sebagai anak bangsa yang bebas mengekspresikan budayanya.

Menukil sejumlah sumber, antara lain cerita perjalanan biksu asal China, Faxian (Fa Hsien), bangsa Tionghoa sudah hadir dan berinteraksi dengan bangsa di Nusantara sejak abad ke-5 Masehi. Gelombang berikutnya tercatat pada abad ke-11, terutama setelah Dinasti Ming jatuh dan banyak warga dari negeri itu merantau ke berbagai wilayah di Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Kehadiran orang-orang dari Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda di Nusantara pada abad ke-16 memantik keramaian perdagangan di kawasan ini. Seiring kegiatan ekonomi yang meningkat,

gelombang migrasi warga China juga kian laju. Pada abak ke-17 sampai awal abad ke-20, Belanda mendatangkan lebih banyak warga China untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja dalam berbagai proyek perkebunan dan pertambangan di Nusantara.

Sejak itu, semakin banyak warga Tionghoa yang bermigrasi, menetap dan kemudian beranak-pinak di Nusantara. Dalam proses akulturasi, terjadi perbauran antara budaya leluhur China dengan budaya lokal di Nusantara serta budaya Eropa. Mereka semua hidup bersama, terjadi kawin campur, dan melahirkan generasi baru peranakan.

Berbarengan dengan pergerakan ekonomi pada masa kolonial, tumbuh kampung-kampung Pecinan yang dihuni warga keturunan Tionghoa. Komunitas ini aktif mengembangkan perdagangan berbagai komoditas. Keuletan dalam berdagang membuat mereka menjadi pengendali roda perekonomian.

Meski demikian, proses asimilasi ternyata tak berlangsung mudah. Warga Tionghoa kerap terpinggirkan dan mengalami berbagai bentuk diskriminasi. Bagi warga lokal, komunitas itu masih kerap dipandang sebagai “liyan” (the others) alias orang lain. Bagi Belanda, yang kala itu menguasai Nusantara, kelompok ini didudukkan sebagai nomor dua di bawah kaum Eropa.

Kisah menjadi tragis ketika warga Tionghoa dan keturunannya beberapa kali menjadi korban kekerasan. Sebut saja, salah satunya, Geger Pecinan atau “Chinezenmoord” di Batavia tahun 1740. Diperkirakan, sekitar 10.000 warga Tionghoa menjadi korban. Peristiwa ini rentetan dari Perang Sepanjang yang dimotori warga Tionghoa yang merasa terdiskriminasi, melawan perusahaan dagang Belanda saat itu, *Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)*.

Tragedi pembantaian mendorong warga Tionghoa menyelamatkan diri ke Jawa Tengah, khususnya Lasem. Kebetulan daerah itu dipimpin Tumenggung Widyaningrat, seorang keturunan Tionghoa yang bernama asli Oei Ing Kiat. Semangat pemberontakan terhadap VOC di Batavia kemudian juga menular di kawasan di Jawa Tengah (seperti di Lasem, Rembang, Kudus, Jepara, Semarang, Kartasura), Yogyakarta, hingga Jawa Timur (Madiun, Pacitan, Malang, Tuban, Surabaya). Konflik tahun 1741-1743 itu kerap sebagai Perang

Kuning karena melibatkan warga Tionghoa yang berkulit kuning langsung.

Masa Kemerdekaan

Penjajahan Belanda berakhir digantikan Jepang. Negara itu membuka celah bagi masyarakat Indonesia untuk mempersiapkan kemerdekaan. Para cendekiawan terkemuka di Nusantara bergabung dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), termasuk warga keturunan Tionghoa, Yap Tjwan Bing (1910 – 1988). Saat terjadi kekosongan kekuasaan usai Jepang berteluk lutut pada Sekutu, Soekarno-Hatta serta merta memproklamkan kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Memasuki masa kemerdekaan, kehidupan warga Tionghoa membaik. Beberapa tokoh dari komunitas ini juga aktif di partai politik. Namun, masih muncul diskriminasi. Salah satunya, adanya Peraturan Pemerintahan Nomor 10 tahun 1959 yang melarang etnis Tionghoa untuk berdagang di daerah pedesaan. Alasannya, agar warga pribumi berpeluang untuk mengembangkan perekonomian di kawasan pedesaan.

Pada masa Orde Baru di bawah Presiden Soeharto, diskriminasi kian menekan. Diterbitkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 14 tahun 1967, yang melarang kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan

adat-istiadat Tionghoa. Ada juga surat Edaran Nomor 06/Preskab/6/1967 yang mengharuskan masyarakat keturunan Tionghoa untuk mengubah nama China-nya menjadi nama Indonesia. Gerak-gerik mereka juga diawasi Badan Koordinasi Masalah Cina (BKMC), yang menjadi bagian dari Badan Koordinasi Intelijen (Bakin).

Selama 32 tahun masa Orde Baru, warga keturunan Tionghoa dipaksa menyembunyikan ekspresi kebudayaan leluhurnya. Hanya sebagian kecil elite komunitas ini, terutama konglomerat, yang memperoleh keistimewaan menjadi kroni Soeharto.

Krisis ekonomi 1997 mengguncang negeri ini. Masyarakat kehilangan kepercayaan pada pemerintah yang gagal mengatasi keadaan. Gelombang demi gelombang unjuk rasa mahasiswa berkembang menjadi Gerakan Reformasi 1998. Sambil menduduki Gedung MPR, para mahasiswa gencar mendesak Presiden Soeharto mundur. Tertekan dari sana-sini, termasuk sebagian menteri dari kabinet pemerintahan mundur, akhirnya Soeharto pun “lengser.”

Situasi tak otomatis membaik. Indonesia bahkan sempat dirundung kerusuhan di sejumlah kota. Sekali lagi, warga keturunan Tionghoa menjadi korban. Sebagian rumah mereka dibakar, kaum lelaki diserang, kaum

perempuannya menjadi korban serangan seksual. Patah hati dengan situasi “chaos”, sebagian dari mereka lantas henggang ke mancanegara.

Situasi benar-benar berubah saat KH Abdurrahman Wahid terpilih menjadi presiden lewat sidang MPR. Gus Dur, demikian sapaan akrabnya, mencabut Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967. Dia menerbitkan Keppres Nomor 6 Tahun 2000 yang mengizinkan perayaan Imlek, bahkan tahun baru Imlek ditetapkan sebagai sebagai hari libur fakultatif yang berlaku bagi mereka yang merayakannya. Pada 2003, Presiden Megawati Soekarnoputri resmi menjadikan Imlek sebagai hari libur nasional.

Sejak tahun 2000, masyarakat keturunan Tionghoa dapat merayakan Imlek secara leluasa. Perayaan ini sekali lagi menjadi penanda keterbukaan bangsa Indonesia. Tak ada lagi diskriminasi. Komunitas dirangkul sebagai bagian dari anak bangsa yang memiliki hak dan kewajiban sama dengan sesama warga negara.

Kini, setelah 23 tahun, perayaan Imlek tahun 2024 juga dirayakan masyarakat keturunan Tionghoa dengan gembira. Berbagai atraksi budaya digelar, seperti beribadah kelenteng, pentas barongsai, serta pertunjukan wayang Potehi. Warga peranakan berlibur, berkumpul bersama keluarga, saling berbagi “angpau”.

Bentara Budaya turut merayakan momen ini sebagai upaya untuk menghargai keputusan bangsa ini yang memberikan kebebasan bagi seluruh warga negara untuk berekspresi sesuai keyakinan, agama, dan adat istiadat. Perayaan itu diwujudkan dalam bentuk Pameran Seni Rupa bertajuk “Merayakan Kebersamaan” di Bentara Budaya Jakarta, 22-29 Februari 2024.

Ada 11 seniman yang ambil bagian dalam pameran ini. Mereka adalah AC Andre Tanama, Fatih Jagad Raya Aslami, Galuh Taji Malela, Hanny Widjaja, Nisan Kristiyanto, Putu Sutawijaya, Sarnadi Adam, Sidik W Martowidjojo, Syakieb Sungkar, Teguh Ostenrik, Vy Patiah. Mereka berasal dari beragam latar belakang, etnik, usia, dan gaya berekspresi.

Pameran ini memperlihatkan bermacam pilihan estetika visual yang ditampilkan setiap seniman. Masing-masing fokus dengan topik, obyek, gaya, dan sentuhan personal yang berbeda-beda. Semua itu menegaskan penghargaan atas keberagaman ekspresi budaya yang semakin leluasa berkembang di Indonesia.

Bhinneka Tunggal Ika bukan hanya sekedar jargon normatif yang hanya diteriakkan atau dipajang bersama lambang Garuda Pancasila. Di tangan para seniman, prinsip itu diterjemahkan dalam sajian karya seni rupa yang berbeda-beda, tetapi sama-sama bersemangat menjaga persatuan dan kebersamaan kita sebagai bangsa Indonesia.

Terima kasih kepada semua seniman yang berpartisipasi dalam pameran ini. Penghargaan untuk Mas Frans Sartono sebagai kurator pameran. Salut buat tim Bentara Budaya yang menyiapkan berbagai hal teknis sehingga pameran terlaksana dengan baik. Apresiasi untuk kepada semua pihak yang membantu penyelenggaraan ini.

Palmerah, 20 Februari 2024

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Managemen, Corporate Communication Kompas Gramedia



IMLEK : MERAYAKAN KEBERSAMAAN

Gus Dur dalam bayang-bayang liong atau naga dan kerlap lampion. Itulah *Behind the Scene of Imlek* karya Galuh Taji Malela. Karya ini senapas dengan pameran yang digelar Bentara Budaya yaitu *Merayakan Kebersamaan*. Semangat kebersamaan, mewarnai Imlek karena di sana ada keluarga, dan handai taulan berkumpul untuk mengeratkan tali pergaulan, persahabatan, dan persaudaraan.

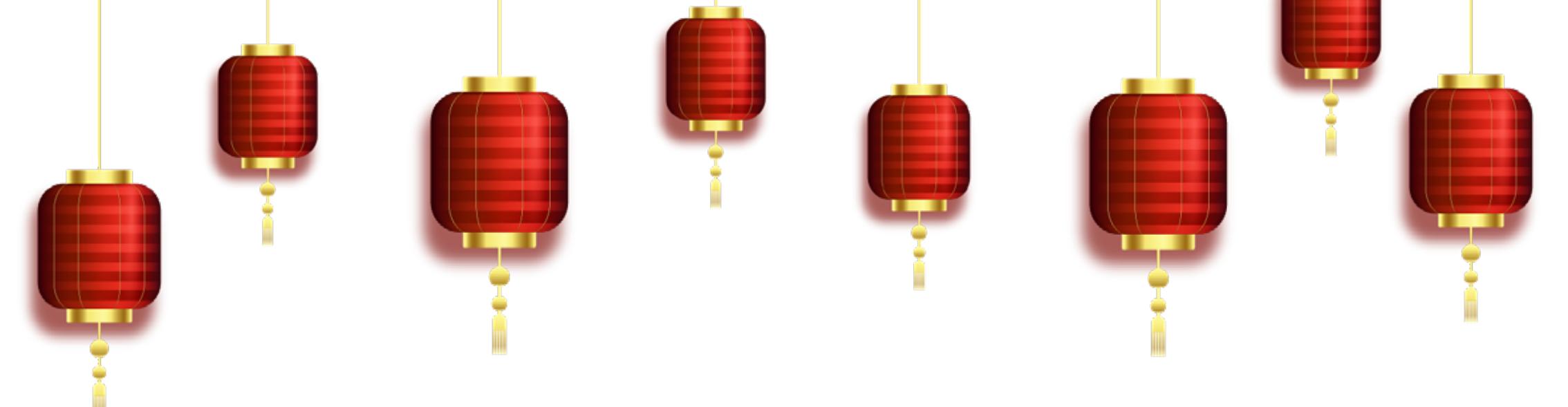
Kebersamaan dalam ruang kehidupan diharapkan pula mewarnai kehidupan masyarakat di negeri ini. Suasana itu dihadirkan lewat karya sepuluh seniman: Andre Tanama, Fatih Jagad Raya, Galuh Taji Malela, Hanny Widjaja, Nisan Kristiyanto, Putu Sutawijaya, Sarnadi Adam, Sidik W Martowidjojo, Syakieb Sungkar, Teguh Osterik, dan Vy Patiah.



Komunikasi budaya

Semangat kebersamaan sebenarnya sudah tumbuh berabad-abad silam, jauh sebelum nama Indonesia muncul. Ada ruang di mana masyarakat dari berbagai latar belakang kultural tumbuh bersama. Di ruang itu tumbuh pergaulan budaya. Buku *Orang Padang Tionghoa -Dima Bumi Dipijak, Disinan Langik Dijunjuang* tulisan Riniwaty Makmur (Penerbit Buku Kompas- 2018) menggambarkan bagaimana pergaulan budaya tumbuh di ruang kehidupan Padang.

Salah satunya di ranah kuliner. Lidah orang Tionghoa merespons rendang Minang, dan hasilnya adalah rendang Tionghoa dengan cita rasa lebih ringan. Ini berbeda dengan rendang “made in” Minang yang terkesan lebih menyengat dan nendang. Rupanya



terjadi tawar menawar lidah. Daging pada rendang Minang terlihat lebih gelap, dan terasa lebih menyengat pedas karena porsi rempah dan cabai yang lebih banyak, ketimbang rendang buatan orang Tionghoa.

Pergaulan budaya masyarakat Tionghoa di Padang juga menumbuhkan apa yang disebut sebagai bahasa Minang Pondok. Sebutan Pondok mengacu pada daerah pecinan di Padang bernama Kampung Pondok. Sebagai contoh, bahasa Minang *ambik* (ambil) dalam bahasa Minang Pondok menjadi *ambek*. Kemudian *angkuik* (angkut) menjadi *angkuk*. Minang Pondok juga cenderung mengganti imbuhan “- nyo” di belakang kata benda (nomina) menjadi “-nya”.

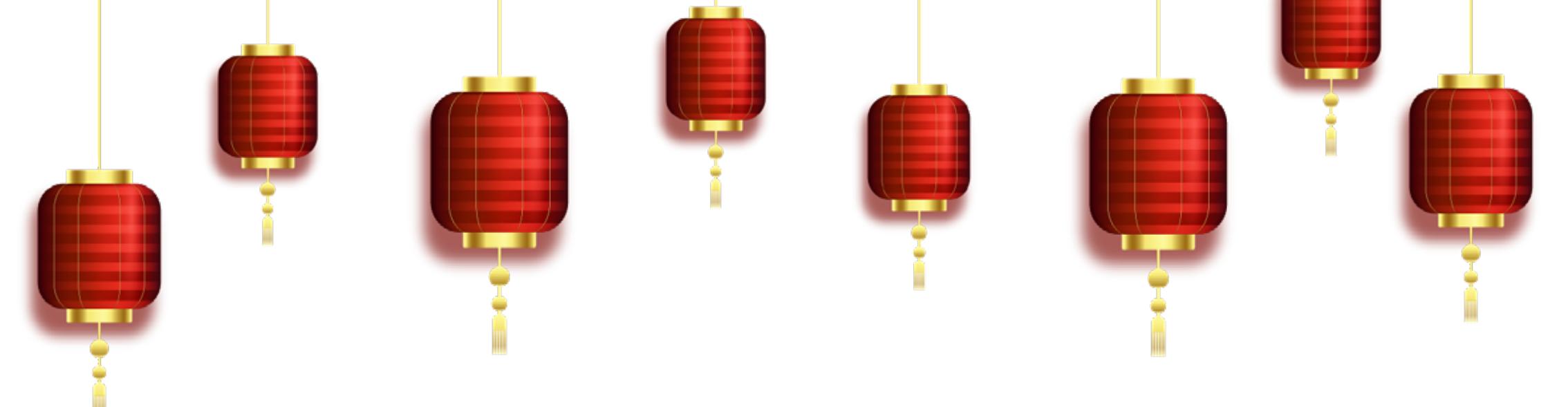
Penggunaan bahasa Minang Pondok dikatakan telah membuktikan efektifitas adaptasi dalam komunikasi budaya di masyarakat. Bahasa Minang Pondok juga diakui sangat mendukung kohesivitas atau kelekatan hubungan di masyarakat.

Pergaulan budaya di Padang itu juga terjadi di berbagai tempat di negeri ini. Buah-buah pergaulan itu mewujud dalam berbagai bentuk mulai dari kuliner, tari, sampai busana.

Pergaulan Budaya

Karya-karya dalam pameran *Merayakan Kebersamaan* ini seperti catatan hasil pergaulan budaya. Di dalamnya ada dialog kultural, dan tawar-menawar gagasan. Para seniman juga mencatat sejarah, serta harapan akan pentingnya hidup bersama-sama di ruang yang guyub dan terbuka. Karya-karya dalam pameran ini bagaikan narasi visual tentang buah-buah dari pergaulan budaya. Ada pula catatan-catatan perjalanan dalam tata hubungan, idealisme hidup bersama yang melahirkan keindahan, yang kemudian dapat dinikmati bersama pula.

Sarnadi Adam yang lahir dan tumbuh, dalam lingkungan budaya Betawi, memotret memori masa kecilnya saat menonton



tari Cokek. Baginya, tari yang dipengaruhi oleh elemen budaya Tionghoa itu identik dengan budaya Betawi. Sebelum konsep Indonesia ada, kata Sarnadi, masyarakat Betawi sudah tumbuh dalam satu ruang hidup bersama dengan masyarakat Melayu, China, Arab, Portugis, dan Belanda. Dari sana terjadi saling-silang pengaruh kultural yang kemudian melahirkan bentuk kesenian. Hasilnya antara lain tampak pada tari Cokek, busana pengantin Betawi dan lainnya.

Seperti kesenian-kesenian tradisi lain, Cokek juga mulai terpinggirkan. Begitu juga pakaian adat pengantin Betawi yang terpengaruh oleh elemen busana China. Vy Patiah mengungkapkan kekhawatiran akan tergesernya pakaian pengantin Betawi dalam karya *Dia Kembang yang Hilang Ditelan Zaman*. Busana pengantin Betawi menurutnya sudah tergeser oleh busana pengantin entah dari mana.

Harmoni

Pergaulan budaya merupakan upaya yang bersemangat seiring sejalan, bukan pemaksaan. Hanny Widjaja menegaskan itu dalam lukisan *Seiring Sejalan*: dua sosok berjalan, saling bergandeng tangan. Hasil upaya seiring sejalan tersebut dicontohkan Hanny lewat lukisan berupa kabaya, dalam karya berjudul *Peranakan*. Istilah peranakan merujuk pada orang keturunan Asia Tenggara dengan pendatang termasuk. Dari sana lahir budaya peranakan, yang salah satunya berupa kain kebaya, busana yang dikenakan perempuan secara meluas di negeri ini hingga hari ini.

Buah dari pergaulan budaya itu juga disampaikan Hanny dalam lukisan berupa penari Topeng Cirebon. Ia memberi judul lukisan ini sebagai *Live in Harmony*. Tampaknya, harmoni menjadi kata kunci dalam kehidupan bersama. Teguh Ostenrik dalam seni video *Alur Harmoni* menggambarkan bagaimana suatu bentuk



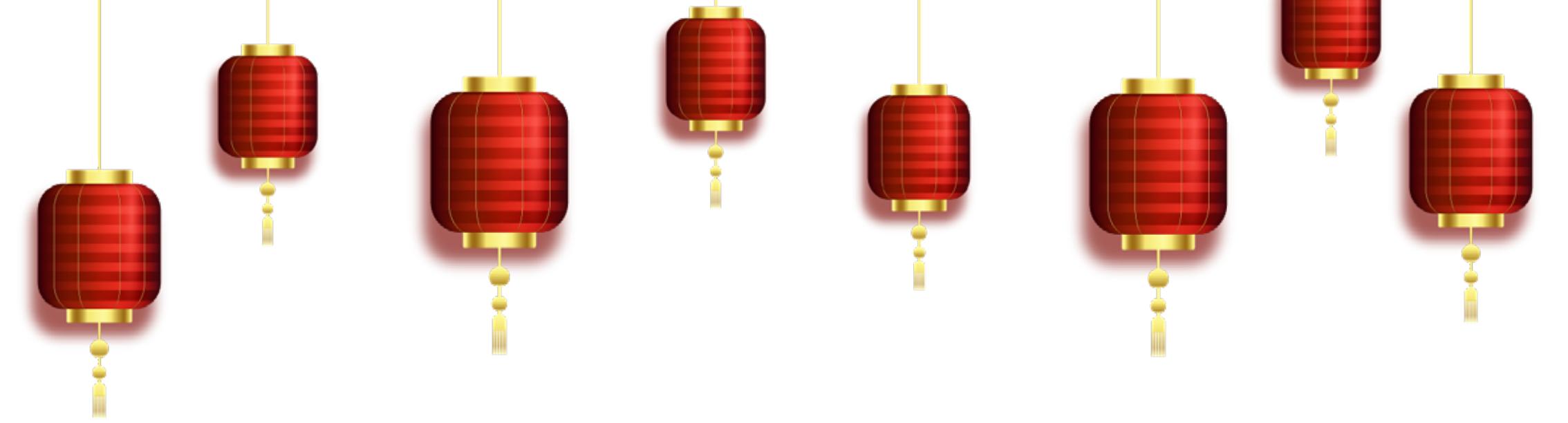
keindahan itu tersusun dari lapisan-lapisan unsur yang menyatu. Lapisan, irisan, bahkan serpihan-serpihan tersebut datang dari berbagai penjuru, lalu membentuk sosok yang kemudian kita kenal sebagai topeng China. Lapisan-lapisan itu bisa diartikan sebagai keberagaman. Fatih Jagad Raya lewat sejumlah karyanya mengatakan bahwa keberagaman budaya merupakan keuntungan bagi negeri ini.

Hasil pergaulan budaya memang mengalami pasang surut di negeri ini. Gus Dur dianggap banyak berjasa dalam membangkitkan kembali semangat kebersamaan. Andre Tanama menggambarkan suasana sebelum Gus Dur dan setelah Gus Dur dalam dua lukisannya. Ia menampilkan sosok gadis kecil yang ia beri nama Gwen. Pada lukisan *Gwen Silent*, tampak gadis kecil Gwen dipangku Gus Dur. Kepala Gwen menunduk, mata terpejam, dan mulut tertutup kain. Pada karya berikutnya, *The Art of Silence*, Gwen untuk pertama kali membuka

mata. Akan tetapi mulut masih tertutup oleh jarinya yang seperti memberi isyarat “Ssstt...!” Ia mengenakan pakaian astronot yang steril, dan dilengkapi perangkat penunjang hidup di angkasa luar. Gwen sudah tampak cerah, akan tetapi masih terkesan gelisah, dan tetap waspada.

Angpau

Satu rangkaian dengan perayaan Imlek adalah berbagi angpao. Dan itulah yang paling diingat oleh Syakieb Sungkar yang dilukiskan dalam karya *Bagi-Bagi Angpau*. Si amplop merah itu dibagikan saat keluarga berkumpul. Syakieb pernah menjadi salah satu direktur dalam perusahaan yang memiliki budaya merayakan Imlek. Ia menghayati hangatnyanya kebersamaan dari keluarga besar di perusahaan yang ia pimpin. Dari budaya kumpul di saat Imlek ini Syakieb merasakan adanya aura suka cita berbagi dari yang mampu kepada yang kurang mampu. Sebuah budaya guyub rukun, bahagia, dan ada unsur berbagi demi kehidupan sejahtera, merata.

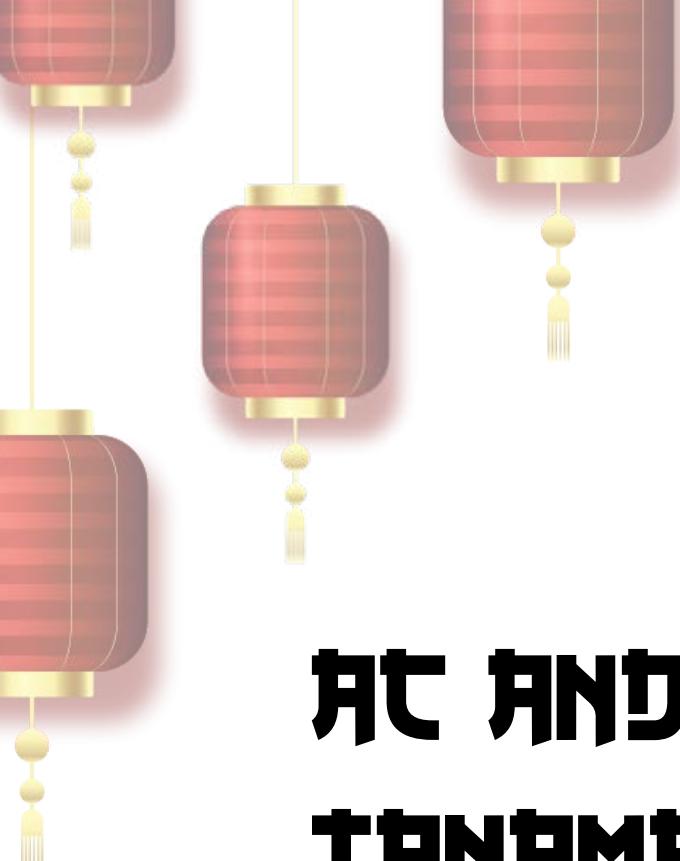


Syakieb dalam “Bagi-Bagi Angpau” membagi dunia menjadi dua budaya. Dunia pertama adalah mereka yang tumbuh dalam budaya rukun saling berbagi. Adapun dunia kedua, adalah dunia di bawah meja yaitu mereka yang tumbuh dalam tabiat saling berebut.

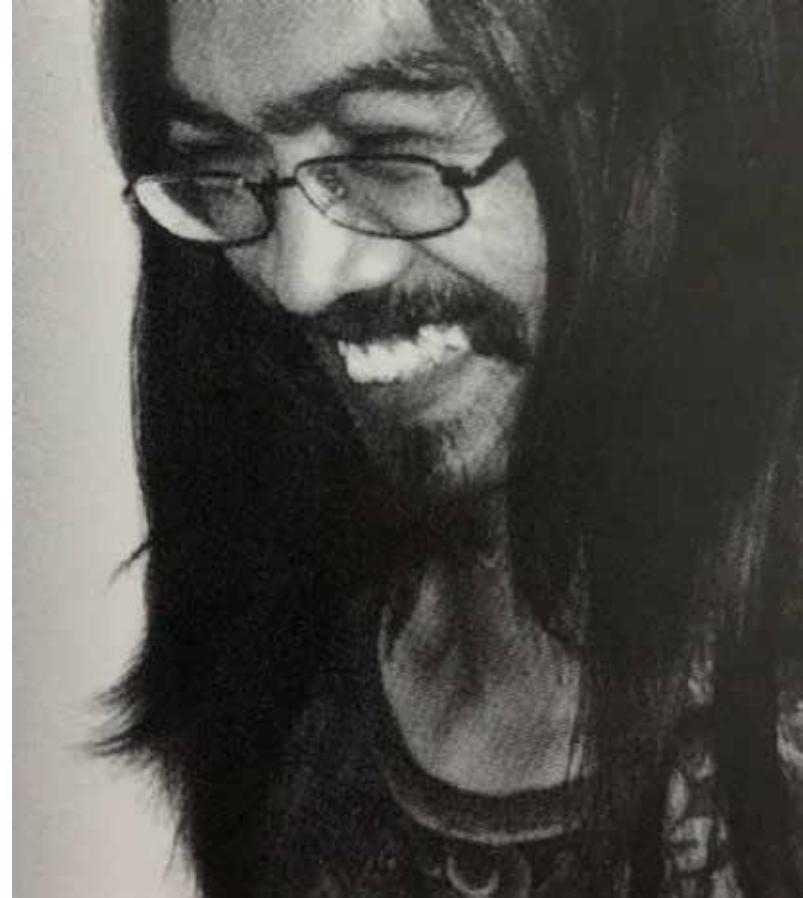
Imlek lahir dari keindahan, dan harapan. Nisan Kristiyanto menyampaikan keindahan bunga musim semi lewat *Memaknai Bunga-Bunga*. Di balik keindahan bunga Nisan, ada keindahan harapan akan kehidupan yang sejahtera seperti diucapkan orang pada perayaan Imlek. Dan semoga harapan indah itu mewujudkan bagi rakyat di negeri ini...

Frans Sartono

Kurator Bentara Budaya



AT ANDRE TANAMAJA



Lahir di Yogyakarta, 1982. Selain berkarya seni ia juga mengajar di ISI Yogyakarta. Pernah memberikan kuliah umum dan workshop tentang seni cetak grafis di Silpakorn University, Thailand (2014) dan di Eszterházy Károly University, Hungary (2019).

Karya seni cetak cukilnya sebagai poster film SITI dianugerahi Dewantara Award dari Kemendikbud RI (2015). Penghargaan lain terkait seni cetak grafis yang pernah diraih, antara lain: Pemenang Pertama Trienal Seni Grafis Indonesia II dari Bentara Budaya Jakarta (2003), Academic Art Award I (2007), serta tiga kali mendapatkan Penghargaan Karya Seni Grafis Terbaik Dies Natalis ISI Yogyakarta (2002, 2003, 2005). Karya cetak cukil kayunya juga menjadi ilustrasi buku

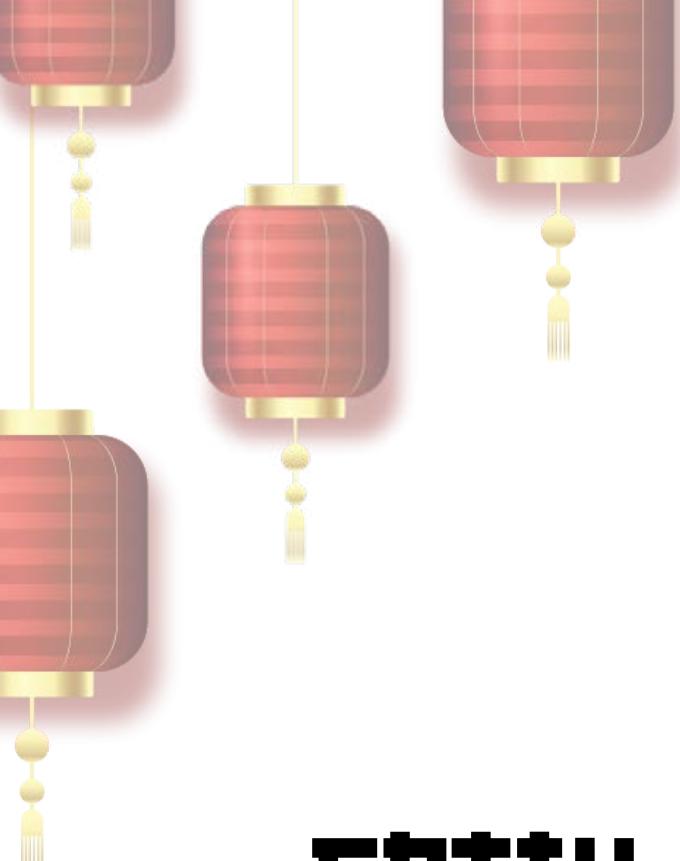
Penembak Misterius, kumpulan cerpen Seno Gumira Ajidarma, edisi cetak ulang terbaru.

Beberapa kali berpameran seni rupa, baik di dalam maupun di luar negeri, di antaranya: Malaysia, Singapore, Italy, Switzerland, USA, Netherland, dan Portugal. Tahun 2020 karya seni cetak cukilnya lolos dalam seleksi 3rd ASEAN Graphic Arts Competition and Exhibition di Vietnam. Buku yang pernah dipublikasikan, antara lain: Touch of Heaven (2009), The Tales of Gwen Silent(2010), Agathos(2012), serta dua buku cerpen berjudul N: Sejimpit Cerita (2016), SAN: Sejimpit Hikajat 1,51 Malem (2017). Selain buku ini, buku terbarunya berjudul Cap Jempol: Seni Cetak Grafis dari Nol (2020).



The Art of Silence

Cat Minyak Di Atas Kanvas
150 x 150 cm
2024

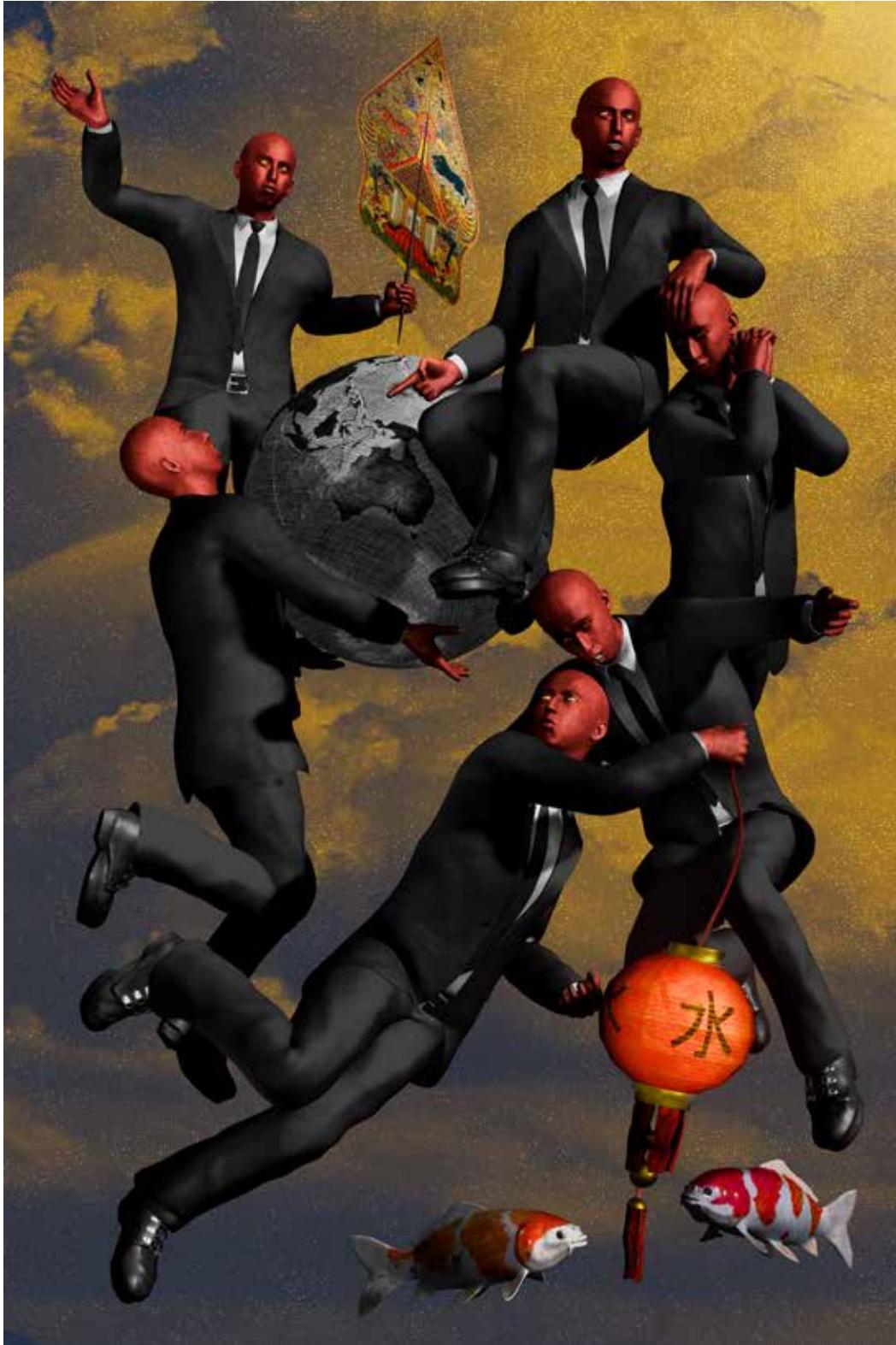


FATIH JAGAD RAYA ASLAMI

Fatih Jagad Raya Aslami lahir di Bandung, 2000. Ia merupakan seniman animasi 3D yang menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Pendidikan Seni Rupa dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia (FPSD UPI), 2018. Aktif mengikuti pameran diantaranya ITS EXPO 2021 – Virtual Art Exhibition, 2021. Homeostasis Lab – Brazil, 2021. ASEAN Digital Arts Association (ASEDAS) – International Virtual Digital Art Exhibition, 2021. Visual Generasi 21, Malaysia, 2021 Bias, Bandung, 2021 Indo NFT Festiverse, Yogyakarta, 2021.



Dendang Calon Guru, Yogyakarta, 2022. Sudut-Sudut Yang Berbeda, Gothe Institut Bandung, 2023. Temu NFT Jakarta, Ganara Art Space Plaza Indonesia, Jakarta, 2023. Self Potrait 2, Sanggar Olah Seni, Bandung, 2023. Titik Chaos “Purgatory”, Sinopsis Space, Cimahi, 2023. GSIS Exhibition, Gallery Soemardja, Bandung, 2023. Equivocal, Galeri Pusat Kebudayaan, Bandung, 2023. Grey Award Exhibition, Grey Art Gallery, Bandung, 2024.



Cultural Fortune Illuminating the Skies

Print Di Atas Kanvas
150 x 100 cm
2024



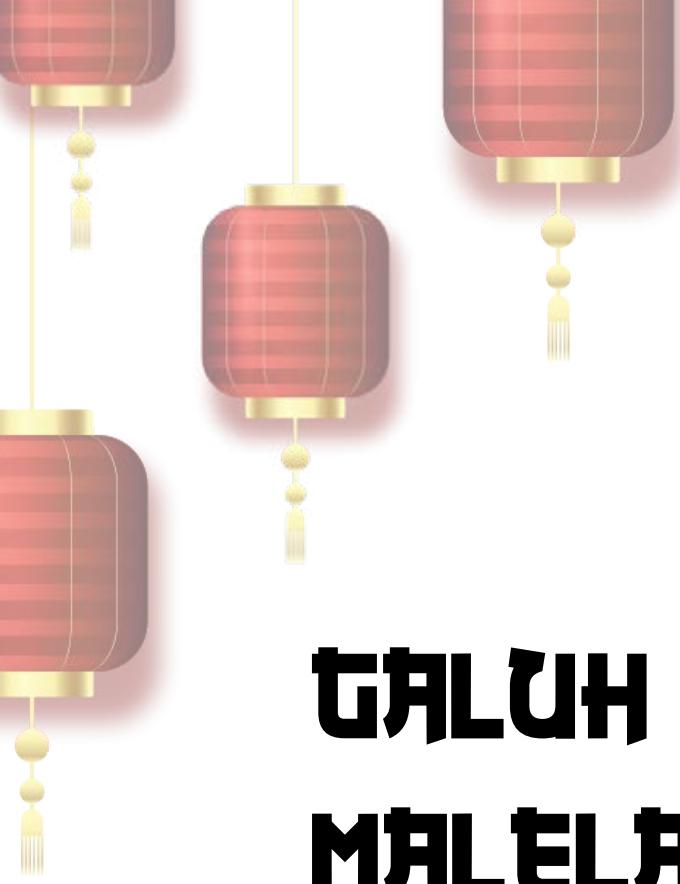
The Dance of the Golden Dragon and Floating Souls

Print Di Atas Kanvas
150 x 100 cm
2024



Cultural Diversity Shining at Earth's Apex

Print Di Atas Kanvas
150 x 100 cm
2024



GALUH TAJI MALELA



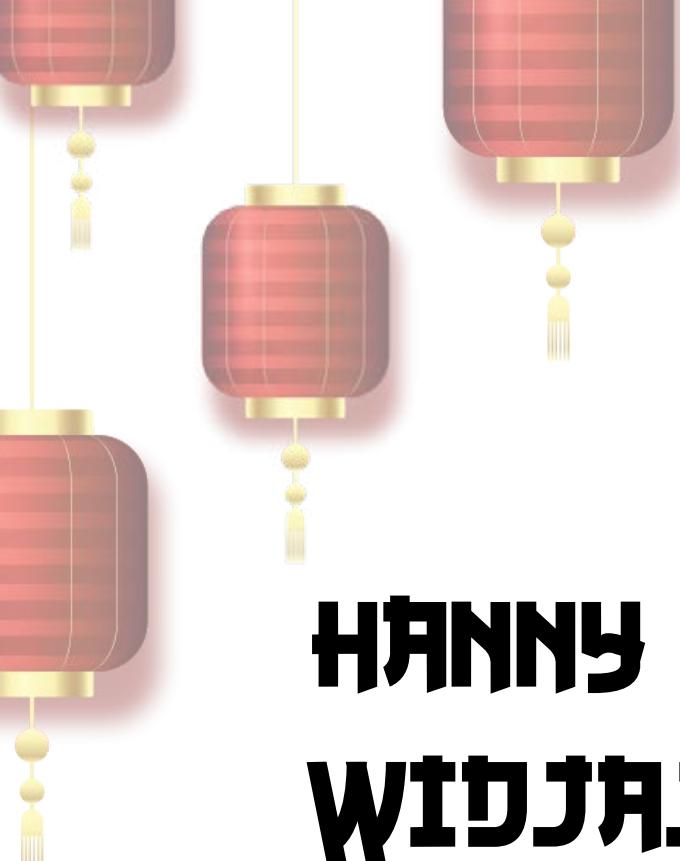
Galuh Taji Malela lahir di Bandung, 2 November 1970. Menyelesaikan pendidikannya di Institut Kesenian Jakarta. Ia merupakan seniman lukis cat air. Aktif berpameran baik Pameran tunggal maupun pameran bersama diantaranya Pameran bersama di Dubai (UEA), Bangladesh dan Pakistan, 2018. Pameran bersama di Vietnam, Mexico, Switzerland dan India, 2019. Pameran bersama di Italy,

Prancis, Malaysia dan Rusia, 2020. Pameran bersama di Tirana dan Hongkong, 2021. Pameran bersama "Bridge of Colors", di National Gallery of Thailand, 2021. Pameran bersama di Indonesia, 1998 – 2023. Pameran bersama "Blossoming Curiosity", di National Galley of Thailand, 2023. Pameran bersama di Unicorn Gallery, Jakarta Indonesia, 2024. Pameran Tunggal di Art Sphere Jakarta Indonesia.



Behind The Scene of Imlek

Cat Air Di Atas Kertas Cold Pressed 300 gsm
122 x 196 cm
2024



HANNY WIDJAJA

Lahir di Bandung, sangat menyukai menggambar sejak masa kanak-kanak. Melukis baginya adalah ekspresi kekagumannya pada Sang Pencipta, sehingga ia lebih memilih pendekatan Realisme dengan objek-objek alam, seperti manusia, hewan dan lanskap menggunakan cat minyak, pastel, cat air, atau gouache. Meskipun lebih menyukai realisme, ia juga pernah menjelajahi abstraksi di dunia lukis di usia dua puluhan.

Walaupun menempuh seni rupa di Universitas Pendidikan Bandung, ia baru benar-benar terjun ke dunia seni rupa seutuhnya sejak tahun 2000an dan sejak saat itu ia telah mengikuti berbagai pameran di Indonesia, seperti di Jakarta, Bogor, Malang, Bali, Jogjakarta, Solo, dan di luar negeri seperti di Edmonton Kanada, Incheon Korea, Taichung dan Taipei Taiwan, Suzhou, Shanghai, Nanning Cina, Kuala



Lumpur, Langkawi Malaysia, Nepal, Tokyo Jepang, Tirana Albania.

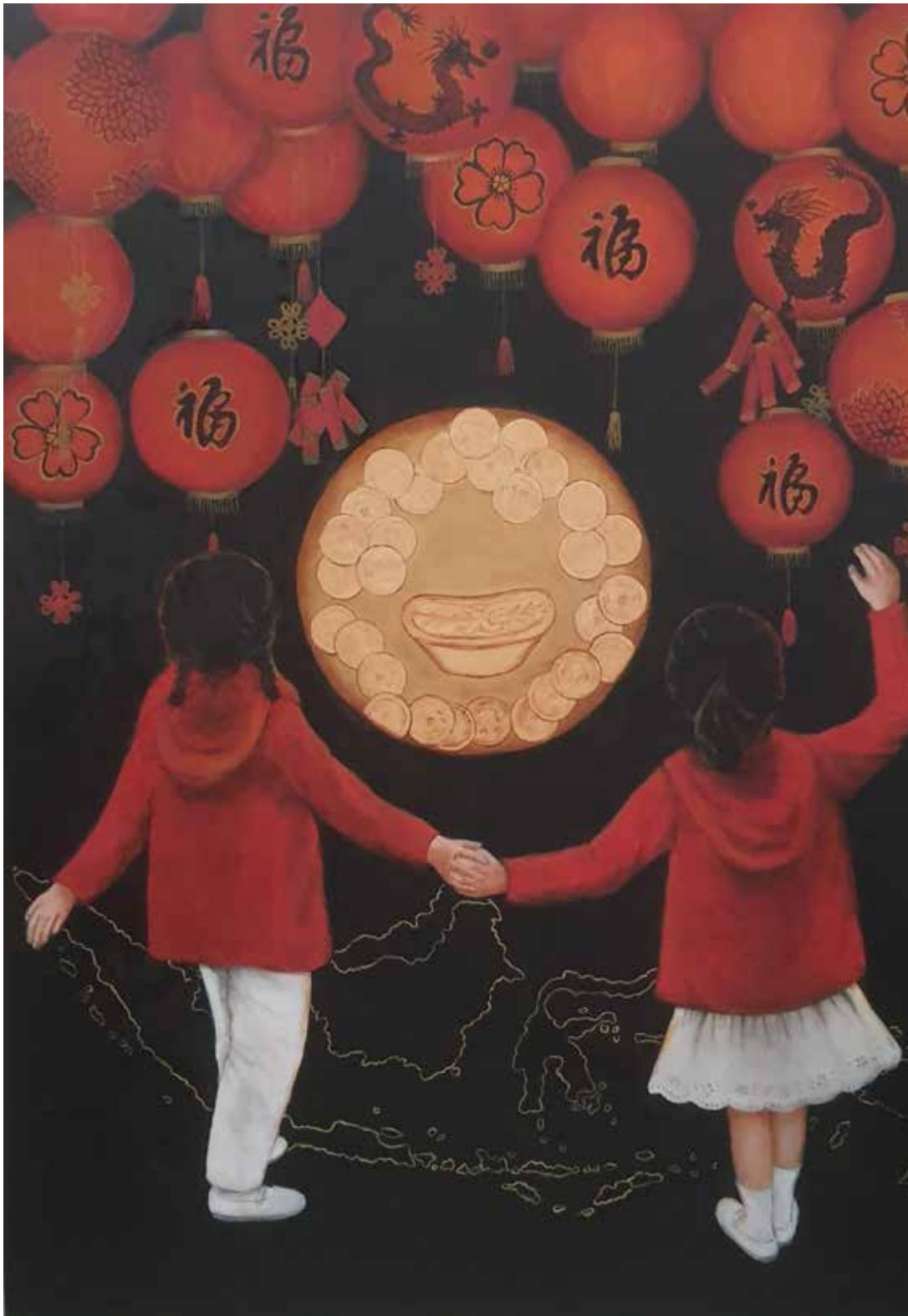
Pameran tunggal Hanny bertajuk "Save Our Heritage" di Hotel Salak, Bogor, pada tanggal 8-15 Juni 2008, dan di American Club pada bulan Juni 2009. Pada bulan Maret 2009. Pameran Tunggalnya yang ketiga bertema "Sichiavaganza" di Tugu Kunstkring Paleis berlangsung dari Tanggal 25 Januari 2024 hingga 25 Februari 2024.

Ia mendapatkan penghargaan Honourable Mention dalam Pameran Seni dan Fotografi Pertama Indonesian Heritage Society "Image of Indonesia" di Jakarta untuk lukisannya yang berjudul "Kampung di Tepi Sungai Ciliwung." Pada tahun 2019 dan 2020 merupakan salah satu finalis Art Revolution Taipei 2019 dan pada tahun 2020, ia ditunjuk sebagai the General Association's Tsai Mo Art Ambassador in Indonesia.



Peranakan

Cat Air Di Atas Kertas
57 x 37,5 cm
2019



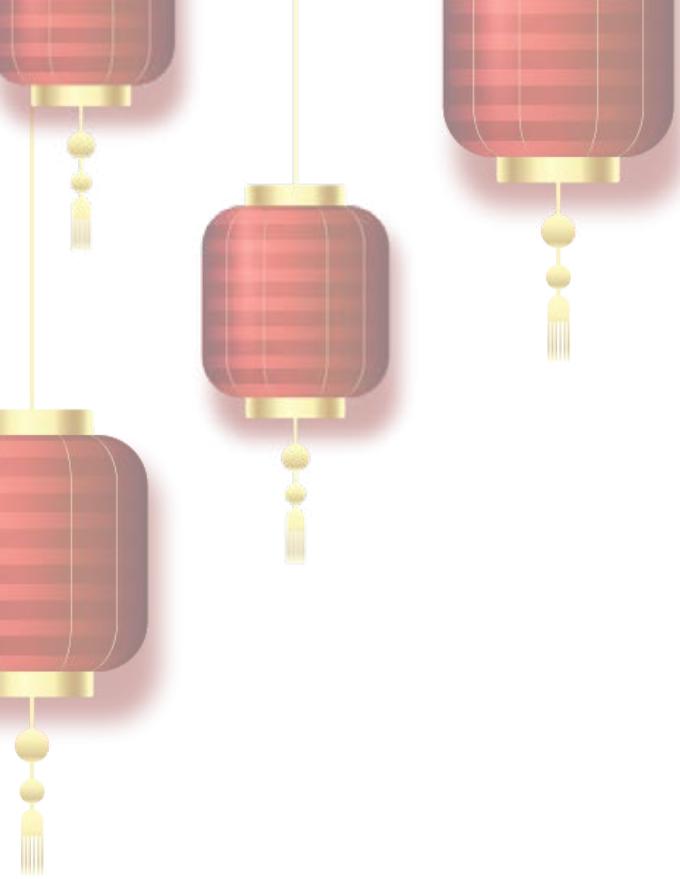
Seiring Sejalan

Media Mix Di Atas Kanvas
150 x 110 cm
2024



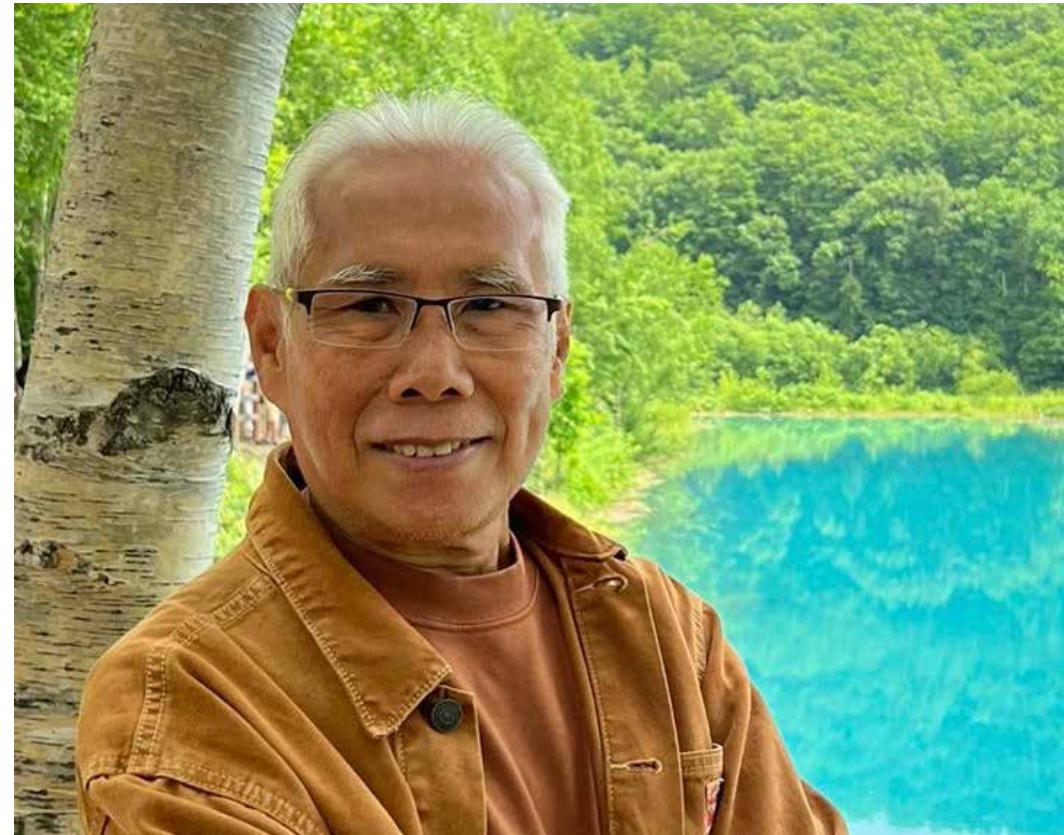
Live in Harmony

Media Mix Di Atas Kanvas
120 x 120 cm
2021



NISAN KRISTIYANTO

Lahir di Blora 5 November 1953 Pendidikan seni lukis didapat dari STSRI ASRI Yogyakarta dari th 1972 - 1977 Telah 11 kali pameran lukisan tunggal dan puluhan kali pameran bersama baik di dalam maupun di luar negeri. Ratusan lukisannya telah dikoleksi oleh kolektor di dalam maupun di luar negeri.



Telah melawat puluhan negara untuk memperluas apresiasinya tentang seni dengan mengunjungi banyak museum di mancanegara. Alam menjadi tema pokok dalam sebagian besar lukisan yang telah ditekuni selama 49 tahun. Sejak tahun 1983 hijrah ke Jakarta sampai sekarang.



Memaknai Bunga – Bunga (Menyambut Musim Semi)

Akrilik di atas kanvas
120 x 180 cm
2022



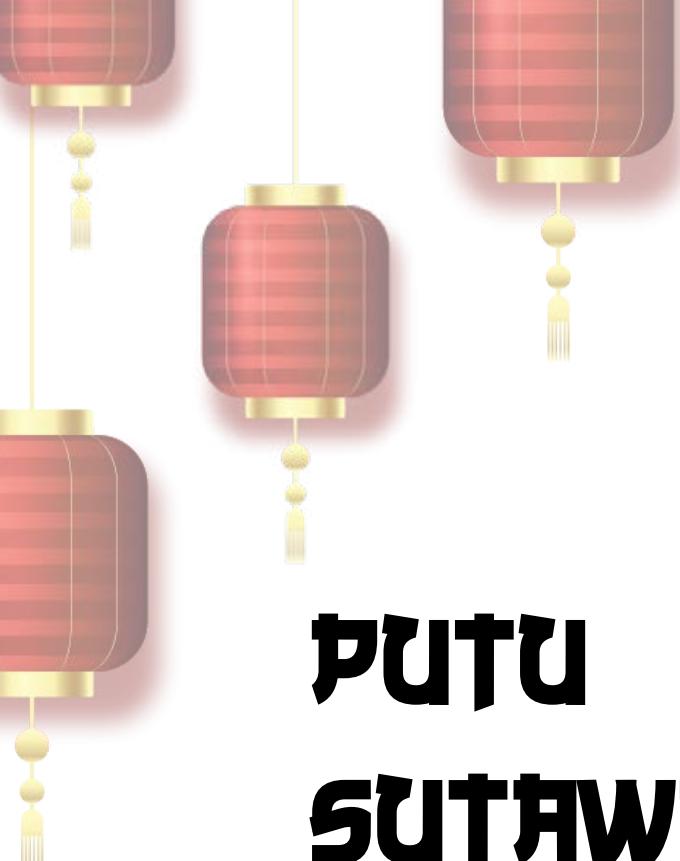
**Memaknai
Bunga - Bunga
(Menyambut
Musim Semi)**

Akrilik di atas kanvas
90 x 70 cm
2024



**Memaknai
Bunga - Bunga
(Menyambut
Musim Semi)**

Akrilik di atas kanvas
90 x 70 cm
2024



PUTU SUTAWIJAYA

Lahir di desa Angseri, Bali, 27 November 1970. Ia menempuh pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karyanya pernah memperoleh penghargaan Seni Lukis Terbaik Dies Natalis ke-11 Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, dan juga pernah terpilih sebagai finalis dalam ajang Philip Morris/Indonesia Art Award.

Putu Sutawijaya adalah seorang seniman kelahiran Bali yang memiliki kecintaan mendalam terhadap seni lukis sejak usia dini. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di Bali, Putu memutuskan untuk melanjutkan pendidikan seniornya di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Di kota tersebut, Putu menemukan wadah yang tepat untuk mengasah bakat seninya dan kreativitasnya yang tak terbatas.

Kini, Putu Sutawijaya menjadi seorang pengelola ruang kesenian yang terkenal



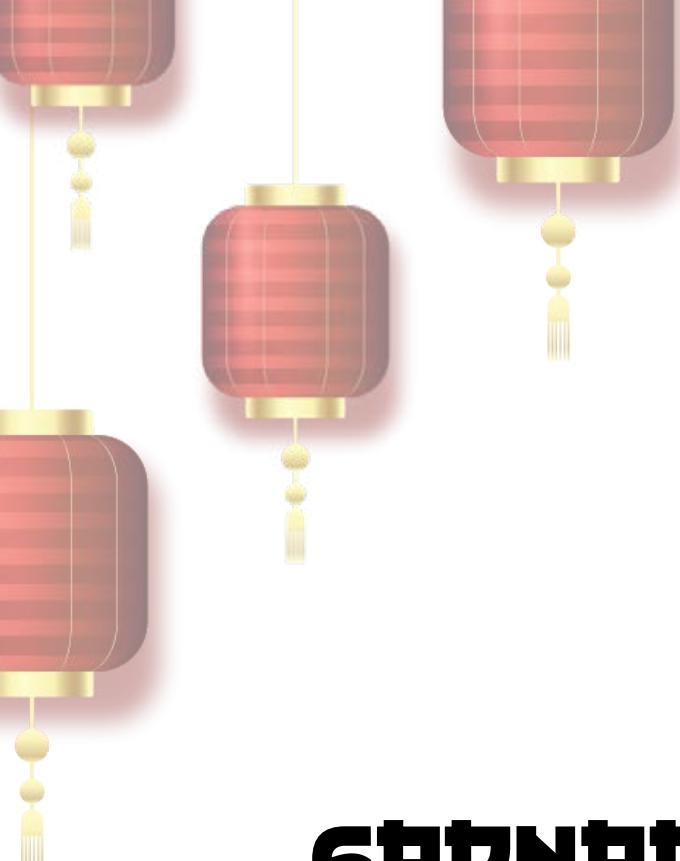
dengan nama Sangkring di Yogyakarta. Sangkring adalah sebuah tempat yang menjadi sarana bagi seniman dan pecinta seni untuk bertemu, berkolaborasi, dan berbagi inspirasi.

Termasuk sebagai pengelola, Putu menciptakan ruang yang memfasilitasi pertemuan antara seniman lokal dan internasional, pameran seni, diskusi, dan berbagai kegiatan seni lainnya. Aktif berpameran diantaranya Pameran Tunggal "Anates" Sangkring Art Project, Yogyakarta, 2019. "Lelampah" Bentara Budaya Jakarta, 2023. "Lelampah#2" Sangkring Art Space, 2023. Pameran bersama diantaranya "Seni Agawe Santosa" Semarang Gallery, Semarang, 2023. "Jejak yang Dibawa Pulang" Sangkring Art Project Yogyakarta, 2023. "Foot Note", Wayan Teher Art Space Tanah Lot, Tabanan, Bali, 2023. "Aesthetic Defence Mechanism" NurArt Bandung, Bandung, 2023.



Menjelang Imlek

Akrilik Di Atas Kanvas
145 x 120 cm
2024



SARNADI ADAM

Sarnadi Adam lahir di Simprug, Kebayoran, Jakarta Selatan, pada 27 Agustus 1956. Masuk sekolah seni rupa Indonesia di Yogyakarta, meneruskan kuliah di ISI Yogyakarta jurusan seni lukis dan lulus pada tahun 1985. Kemudian mengambil program Master Seni Lukis di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Tahun 2012 menempuh program doktoral di Institut yang sama hingga selesai.

Selain aktif melukis, Sarnadi Adam juga bekerja sebagai dosen di jurusan seni rupa Universitas Jakarta sejak tahun 1986. Pada tahun 1992 sampai dengan tahun 2002 mengadakan pameran di Belanda, Jerman, Perancis, Swedia, Belgia, Luxemburg, New York, New Jersey, Boston, Singapura, Brunei, Darusallam, Filipina, Korea Selatan, Guangzhu, Beijing, dan Shanzen.



Sampai sekarang aktif menyelenggarakan dan mengikuti pameran baik pameran tunggal maupun pameran bersama. Pameran tunggalnya diantaranya Betawi dalam Lukisan Sarnadi Adam, Kampus UIA Jatiwaringin, Jakarta Timur, 2023. Betawi dalam Lukisan Sarnadi Adam, Hotel Grand Cempaka, Jakarta Timur, 2022. Betawi dalam Lukisan Sarnadi Adam, Dewan Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki di Gedung Panjang, Lantai 2, 2022.

Pameran bersama diantaranya Pameran Jelajah Seni Nusantara, di Kesultanan Kecirebonan, 2019. Pameran Jelajah Seni Nusantara, di Galeri Cipta II TIM, Jakarta, 2019. Pameran bersama, Ruang Jakarta, di Galeri Nasional, Jakarta, 2019.



Dua Penari Cokok di Depan Pintu Rumah Tradisional

Akrilik Di Atas Kanvas
197 x 117 cm
2021



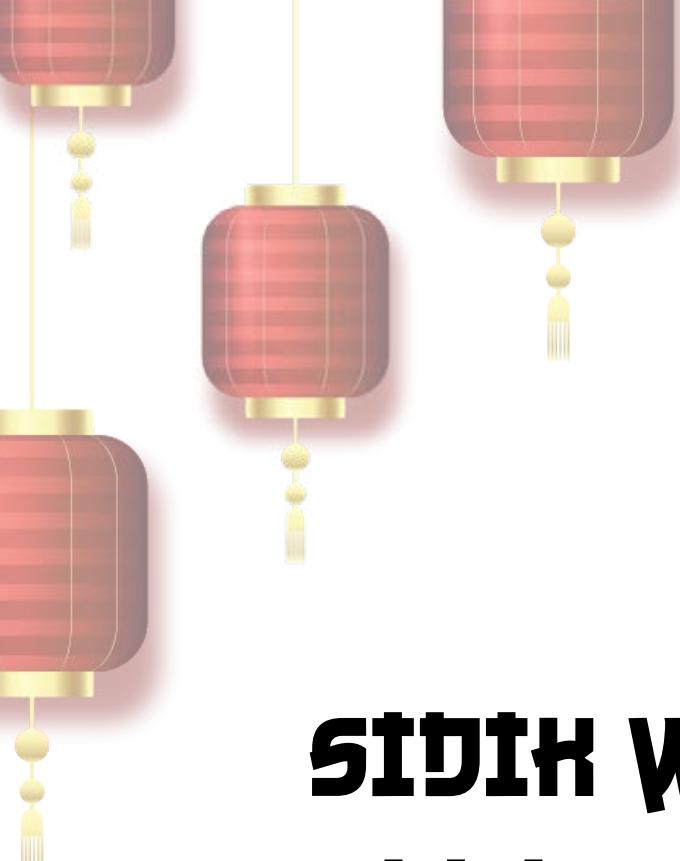
Empat Penari Cokok Menuju Tempat Pentas

Cat Akrilik Pada Kanvas
200 x 160 cm
2022



Dialog Tujuh Penari Cokok

Cat Akrilik Pada Kanvas
200 x 180 cm
2022



SIDIK W. MARTOWIDJOJO

Lahir pada tahun 24 September 1937 di Malang, Jawa Timur. Ayahnya berasal dari Tiongkok, bernama Bhe Hwie Kwan, yang merantau ke Nusantara pada usia 15 tahun, lalu mendapat nama Indonesia: Winarto Kertodjojo. Ibunya bernama Juniati, yang memiliki garis keturunan Sultan Hamengkubuwono I dari Pangeran Harjo Abu Bakar. Aktif mengikuti pameran diantaranya Pameran tunggal “Illuminate” di Museum Nasional, Jakarta, 2017.

Sidik kembali mengikuti pameran di Louvre, Paris, Prancis dan menerima penghargaan Prix Special du Jury dalam perhelatan Salon des Beaux Arts 2018. Penghargaan ini diberikan oleh Societe Nasionale des Beaux Arts, Paris, Prancis, 2018. Mendirikan Pit Mabuk Art Venue di Demangan, Yogyakarta. 2021.



Pameran tunggal “Sidikscape” sekaligus launching Pit Mabuk Art Venue, Demangan, Yogyakarta, 2021. Pameran tunggal “Voyage to Wisdom” sekaligus peluncuran buku “Voyage to Wisdom” di Sunrise Gallery, hotel Fermont, Jakarta, 2022. Pameran tunggal “Voyage to Wisdom” di Museum Nasional Jakarta, 2022. Pameran tunggal “Mengalir Membawa Cinta” di Hotel Westin Jakarta, 2023. Berpartisipasi pada pameran Art Moment & Art Jakarta di Jakarta, 2023. Mendapatkan penghargaan dari ORI (Original Record Indonesia) atas karya yang berjudul: Kenangan, 160 cm x 2000 cm, 2023, Water color on canvas, 2023.



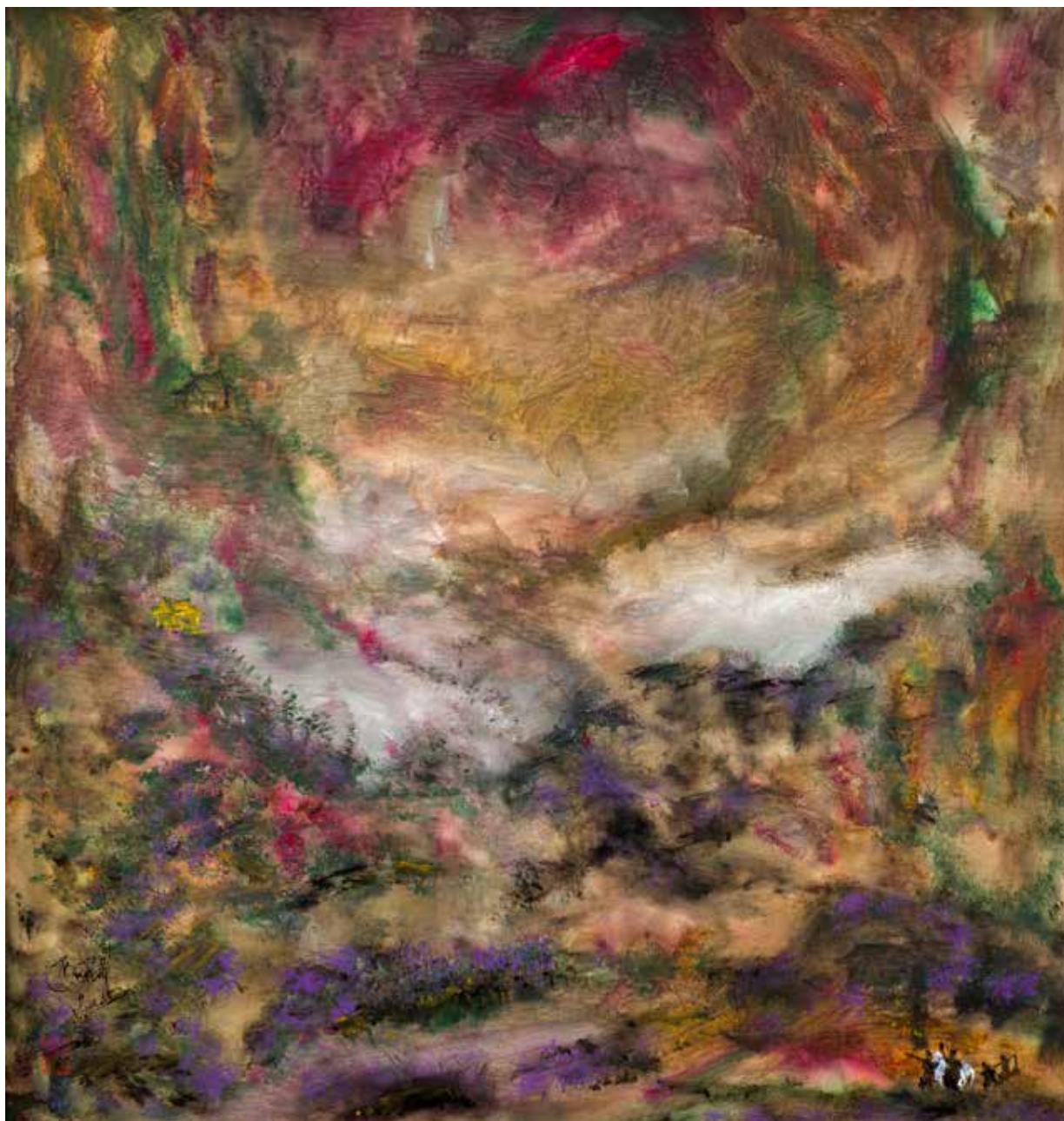
Ada Kerinduan

Cat Air Di Atas Kertas Cina
132 x 64 cm
2023



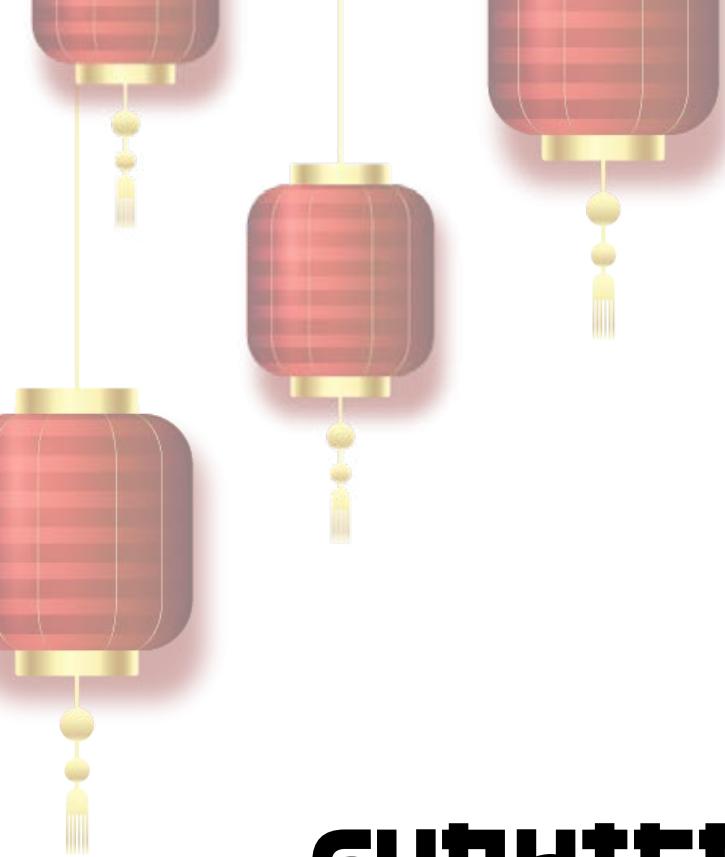
Keagungan Semesta

Akrilik Di Atas Kanvas
100 x 70 cm
2024



Keheningan

Akrilik Di Atas Kanvas
102 x 98 cm
2024



SYAHIEB SUNGKAR



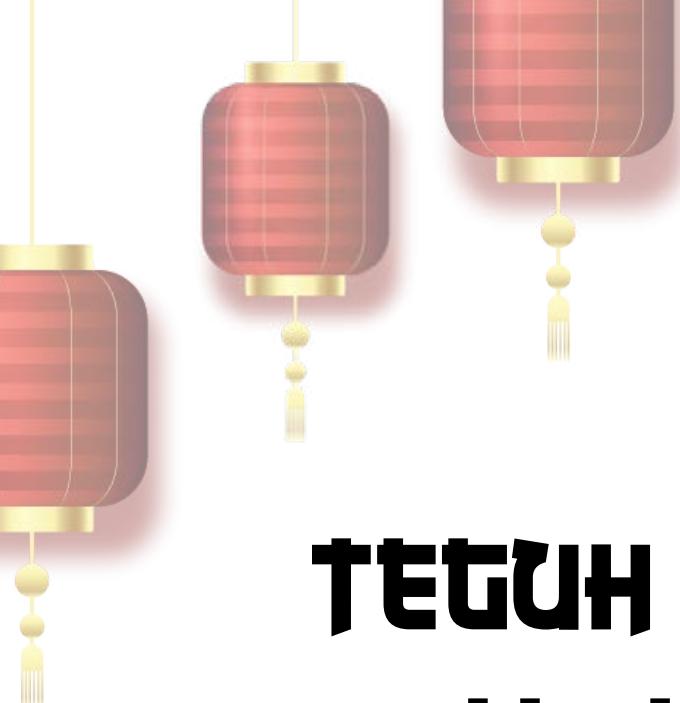
Pameran bersama Goenawan Mohamad, galeri Salihara, 2020. Pameran Art Moment, galeri Art-1, 2021. Pameran Tunggal, Retro Expressionism, galeri Titik Dua, 2021. Pameran bersama, Art Kembang Kayu, galeri Teka, 2022. Pameran bersama pelukis Peruja, Life is Beautiful, 2022. Pameran bersama, Erotica, Galeri Sika, 2022. Pameran Tunggal, Galeri Cemara, 2023. Pameran bersama, Max Havelaar, Bentara Budaya, 2023.

Pameran Tunggal, Seri Hijau Tosca, Galeri Zenl, Art Jakarta, 2023. Pameran bersama, Artgorithm, Galeri Zenl, 2024. Karya penulisan buku diantaranya Jejak Senirupa (PPSI, 2014). Kisah Orang-orang Scorpio (Gramedia, 2014). Melacak Lukisan Palsu (Gramedia, 2018). Seni Sebagai Pembebasan (Circa, 2022). Hendra Gunawan – Sang Maestro (Linda Gallery, 2022). Sketsa Kebudayaan Kontemporer (Pustaka Jaya, 2024).



Bagi-bagi Angpau

Cat Minyak Di Atas Kanvas
150 X 100 cm
2024



TEGUH OSTENRIK

Perupa, Teguh Ostenrik, menyelesaikan pendidikan S2 Seni Rupa dari Hochschule der Kuenste, Berlin (Barat), Jerman. Selama lebih dari 40 tahun berkarya, Teguh telah berpameran di dalam dan luar negeri seperti USA, Eropa (Prancis, Belanda, Jerman), Australia dan beberapa negara Asia.

Karya – karyanya mencakup berbagai media : lukisan, patung, terracotta, karya instalasi, video art, koreografi tari, tata panggung, dan menjadi koleksi pribadi maupun institusi seperti Willem de Kooning Studio – USA, Gereja St.Mary of the Angels – Singapura, Jalan Salib di Bukit Doa Tomohon – Sulawesi Utara, Fukuoka Art Museum– Japan. Titik berat karya-karya Teguh adalah berdasarkan penghargaannya atas bumi pertiwi. Ia seringkali memakai material daur ulang ataupun warna-warna tanah.

Pada Mei 2014, Teguh menginisiasi ARTificial Reef Park di Lombok, Indonesia, Pada tahun 2017, Teguh mempersembahkan kepada



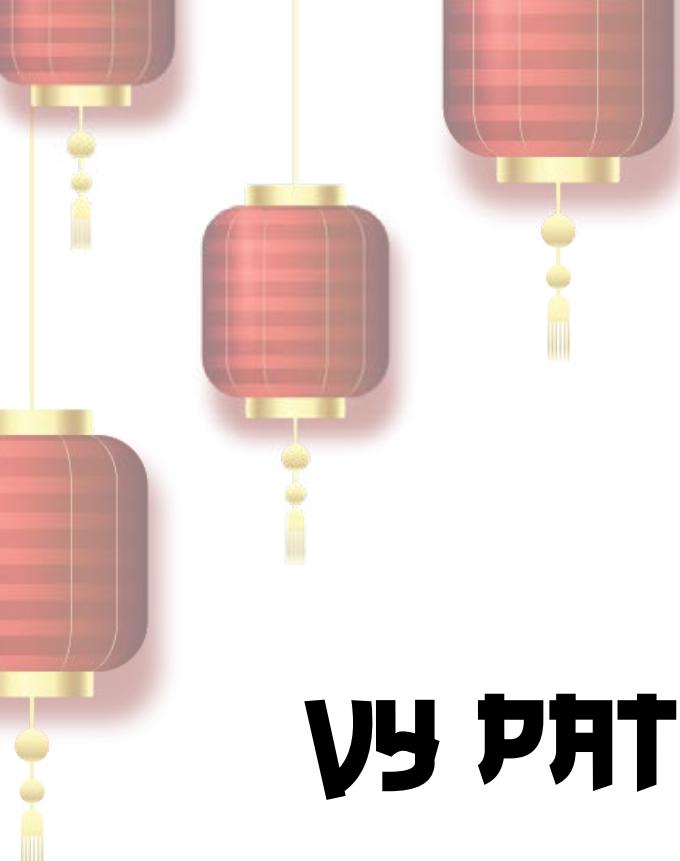
Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, sebuah karya instalasi menggunakan 4 segmen asli dari Tembok Berlin berukuran tinggi 3.6 meter yang dilengkapi dengan 13 figure manusia terbuat dari pelat besi. Gagasan yang baru terealisasi dalam 27 tahun ini ditujukan sebagai suatu karya naratif yang akan selalu mengingatkan kepada umat manusia agar tidak mengulang tragedi kemanusiaan yang pernah terjadi. Sudah waktunya bangsa ini “Menembus Batas” segala perbedaan mendasar yang ada, menyatukan pikiran dan perbuatan demi membangun bangsa.

Sejak 2021, Teguh juga mulai menjajaki media NFT dan telah menghasilkan beberapa seri pada beberapa platform. Penghargaan yang pernah diterima : Pemegang Rekor Muri karya instalasi bawah air di lokasi terbanyak, Tokoh Seni Rupa 2009 dan 2014 dari Majalah Tempo, serta Top Ten Philip Morris Art Award 1997.



Alur Harmoni

2024



VY PATIAH

Patiah berdomisili di Jakarta. Lulusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta dan telah melukis sejak tahun 2008. Selain melukis dan aktif menjadi tutor dalam berbagai lokakarya, Ia juga mengajar ekstrakurikuler lukis di sebuah sekolah dasar di Jakarta. Aktif dalam berorganisasi; komunitas aktif yang telah diikuti ialah komunitas anak muda yang dibentuk oleh Bentara Budaya Jakarta yaitu Bentara Muda Jakarta sejak angkatan pertama tahun 2011. Pada angkatan ke 4 aku terpilih menjadi Ketua Bentara Muda di tahun 2019 hingga sekarang. Keaktifannya di Bentara Muda membuatnya menginisiasi program Gambar Bareng yang aktif mengadakan kegiatan kelas serta lokakarya seni rupa.

Media lukis yang sering dipakai yaitu mix media dari cat akrilik, cat air, tinta dan pena marker. Karyanya berbentuk dekoratif-figuratif yang mengelaborasi sumber-sumber pengalaman menjadi konstruksi



visual secara intuitif dan imajinatif dengan beragam nirbentuk serta pengisian warna yang memiliki kekhasan karakter personal. Ide karyanya merupakan eksplorasi hubungan antara biografi dan subjektivitas memori pribadi. Sebab seni baginya sebagai media bercerita terhadap apapun yang dilihat, dengar dan rasakan.

Aktif mengikuti pameran diantaranya "Mimpi Seperti Mimpi". Solo Exhibition . Parade Pameran Tunggal 51 Perupa. BOSEN. Taman Impian Jaya Ancol -Pasar Seni Ancol Blok C.74, Jakarta, 2021. Pameran bersama "Indonesian Dream". Pameran Seni Rupa kolaborasi Astra dan Kompas Gramedia : Satu Indonesia dan Bentara Budaya. Menara Astra. Jakarta, 2023. "Tatap Rupa". Pameran Alumni Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta, 2024. Talenta Gallery - Plaza Indonesia. Jakarta, 2023 - "Wondermind". Group Art Exhibition. Belleveu Artspace. Cinere Jakarta, 2024.



Dia Kembang Mati Yang Hilang Ditelan Zaman

Akrilik Di Atas Kanvas
2 panel @ 150 x 70 cm
2024

UTAPAN TERIMA KASIH

Kepada para seniman yang telah berpartisipasi:

AC. Andre Tanama
Fatih Jagad Raya Aslami
Galuh Taji Malela
Hanny Widjaja
Nisan Kristiyanto
Putu Sutawijaya
Sarnadi Adam
Sidik W. Martowidjojo
Syakieb Sungkar
Teguh Ostenrik
Vy Patiah



BENTARA BUDAYA

